

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Perdagangan Bebas

Pada saat ini, perdagangan internasional tidak dapat terlepas dari arus globalisasi dunia, sehingga perdagangan internasional semakin berkembang dengan sangat pesat. Sebagai bagian masyarakat internasional, negara-negara di dunia tidak dapat menghindari dari arus liberalisasi perdagangan. Hal ini menyebabkan banyak negara membentuk suatu kerjasama perdagangan baik secara bilateral maupun multilateral dengan negara lain. Kerjasama perdagangan dalam bentuk perjanjian perdagangan preferensial (*Preferential Trade Agreements*) adalah kesepakatan antara dua negara atau lebih yang memiliki tarif bersama dimana tarif yang dikenakan pada barang yang diperdagangkan bagi negara anggota lebih rendah dibanding dengan tarif yang diperdagangkan dengan negara diluar anggota (Bhagwati dan Panagariya, 1996).

Berry, Brian J.L., E.C. Concling, dan D.M Ray (1993) menyatakan, tujuan dibentuknya perdagangan bebas adalah salah satunya untuk mengurangi hambatan-hambatan dalam perdagangan berupa tarif, kuota, larangan impor, *dumping* dan berbagai bentuk kebijakan proteksi ekonomi. Pemberlakuan perdagangan bebas ini diharapkan mampu menjadikan hubungan kerjasama antara negara satu dan lainnya semakin erat dan meningkatkan perekonomian masing-masing. Perdagangan bebas menjadi sebuah tantangan bagi setiap negara khususnya negara-negara berkembang, karena selain bertujuan untuk mempermudah perdagangan juga mengurangi hambatan dalam perdagangan yang akan semakin menjadikan standar hidup lebih meningkat dan saling menguntungkan, disisi lain perdagangan bebas dapat menciptakan suatu pasar persaingan sempurna, adanya perdagangan bebas juga mendorong semakin bergantung satu sama lain. Perdagangan bebas dapat memacu kinerja ekspor dan pertumbuhan ekonomi karena beberapa alasan berikut:

1. Perdagangan bebas cenderung memacu persaingan, sehingga menyempurnakan skala ekonomis dan alokasi sumberdaya.

2. Perdagangan bebas mendorong peningkatan efisiensi, perbaikan mutu produk, dan perbaikan kemajuan teknologi sehingga memacu produktivitas faktor produksi.
3. Perdagangan bebas merangsang pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan serta memupuk tingkat laba, tabungan, dan investasi.
4. Perdagangan bebas akan lebih mudah menarik modal asing dan tenaga ahli, laba, tabungan, dan investasi.
5. Perdagangan bebas memungkinkan konsumen menghadapi ruang lingkup pilihan yang lebih luas atas barang-barang yang tersedia.

Perubahan lingkungan ASEAN-China terutama dalam sistem perdagangan dengan liberalisasi ekonomi menyebabkan persaingan termasuk pasar biji kakao menjadi lebih berat. Meskipun begitu, melihat keuntungan-keuntungan dari perdagangan bebas maka hampir seluruh negara di dunia mulai menganut sistem ini termasuk negara China yang dulu terkenal sebagai negara tertutup, hal ini dibuktikan dengan ditandatanganinya perjanjian perdagangan bebas antara negara-negara ASEAN-China.

2.1.2 ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)

ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) merupakan kerangka perjanjian perdagangan bebas antara negara ASEAN dengan China. Pemberlakuan ACFTA menyebabkan terhapusnya hambatan perdagangan baik tarif maupun non-tarif antara negara-negara anggotanya. Dalam kerangka perjanjian tersebut, negara-negara yang menjadi anggota perjanjian saling memberikan *preferential treatment* di tiga sektor: sektor barang, jasa dan investasi dengan tujuan memacu percepatan aliran barang, jasa dan investasi diantara negara-negara anggota sehingga dapat terbentuk suatu kawasan perdagangan bebas. *Preferential treatment* adalah perlakuan khusus yang lebih menguntungkan dibandingkan perlakuan yang diberikan kepada negara mitra dagang lain non-anggota pada umumnya, sementara itu di sektor barang, komponen utamanya adalah *preferential tariff* (Sigit Setiawan, 2012).

Proses menuju kesepakatan perjanjian ACFTA diawali dengan dilakukannya pertemuan tingkat kepala negara antara negara-negara ASEAN-China di Bandar

Seri Begawan, Brunei Darussalam pada tanggal 6 November 2001 yang kemudian disahkan melalui penandatanganan “Persetujuan Kerangka Kerja mengenai Kerjasama Ekonomi Menyeluruh antara Negara-negara Anggota ASEAN dan Republik Rakyat China” di Phnom Penh, Kamboja pada tanggal 4 November 2002. Perjanjian di sektor barang menjadi bentuk konkret kerjasama ekonomi pertama di pihak ASEAN dan China, yang ditandai dengan penandatanganan kesepakatan *Trade in Goods Agreement* dan *Dispute Settlement Mechanism Agreement* pada tanggal 29 November 2004 di Vientiane, Laos. Indonesia menerapkan ACFTA melalui Keputusan Presiden Nomor 48 Tahun 2004 tanggal 15 Juni 2004, yang menyatakan “Bahwa perjanjian perdagangan bebas antar negara-negara ASEAN dan China ini mulai berlaku tanggal 1 Januari 2010” (Yul Efnita, 2012). Tujuan dari ACFTA adalah:

1. Memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi, perdagangan, dan investasi antara negara-negara anggota.
2. Meliberalisasi secara progresif dan meningkatkan perdagangan barang dan jasa.
3. Menciptakan suatu sistem yang transparan untuk mempermudah investasi.
4. Menggali bidang-bidang kerjasama yang baru dan mengembangkan kebijakan yang tepat dalam rangka kerjasama ekonomi antara negara-negara anggota.
5. Memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif dari para anggota ASEAN baru (Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam).

Diberlakukannya ACFTA menciptakan dua peluang positif yang akan didapat Indonesia, yaitu: penghapusan hambatan tarif dan non-tarif di Seluruh Negara ASEAN-China yang akan membuka peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan volume dan nilai perdagangan ke negara ASEAN-China, serta peningkatan kerjasama ekonomi dalam lingkup yang lebih luas membantu Indonesia melakukan peningkatan *capacity building*, *transfer technology*, dan *managerial capability* (Helmi, 2011).

2.1.3 Perdagangan Internasional

Krugman, P. R., M. Obstfeld dan M. J. Melitz (2012) menyatakan bahwa perdagangan internasional adalah bentuk transaksi dagang yang terjadi antara

negara satu dengan lainnya, baik berupa transaksi barang atau pun jasa. Perdagangan internasional dilakukan karena memiliki manfaat bagi perekonomian sebuah negara, antara lain:

1. Untuk memperoleh barang dan jasa yang tidak dapat diproduksi di negaranya sendiri. Ada banyak faktor yang mempengaruhi perbedaan produksi di setiap negara, yaitu: faktor geografis, iklim, kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lain-lain.
2. Untuk memperoleh spesialisasi. Penyebab utama melakukan perdagangan internasional adalah memperoleh laba dari spesialisasi, meskipun negara tersebut mampu memproduksi barang yang sama dengan negara lain, tetapi pada suatu saat, negara tersebut juga melakukan barang tersebut dari negara lain.
3. Untuk memperoleh laba dan memperluas pasar, dengan melakukan perdagangan internasional, pengusaha dapat memproduksi secara maksimum, dan menjual kelebihan produk ke luar negeri.
4. Untuk mendapat transfer teknologi, dengan adanya perdagangan internasional, suatu negara dapat mempelajari dari negara lain tentang bagaimana caranya memproduksi dengan lebih efisien dan pengelolaan yang lebih modern.

Manfaat tidak langsung yang diperoleh adalah perluasan pasar, memproduksi barang dengan kualitas yang lebih baik, terciptanya iklim persaingan yang sehat, dan meningkatkan teknologi. Keterbukaan ekonomi setiap negara melalui perdagangan internasional didasarkan pada beberapa alasan: Pertama, setiap negara memiliki perbedaan dalam kepemilikan dan pengolahan sumberdaya alam. Kedua, setiap negara berdagang untuk mencapai skala ekonomi dalam produksi. Perbedaan antara kepemilikan sumberdaya setiap negara memberikan peluang untuk terjadinya perdagangan internasional, dan masing-masing negara berkontribusi pada keuntungan yang diperoleh dari perdagangan.

2.1.4 Teori Keunggulan Kompetitif

Porter, ME (1990) menyatakan konsep keunggulan kompetitif adalah sebuah konsep yang menyatakan bahwa kondisi alami tidaklah perlu untuk dijadikan penghambat karena keunggulan pada dasarnya dapat diperjuangkan dan

dikompetisikan dengan berbagai perjuangan atau usaha. Keunggulan suatu negara bergantung pada kemampuan perusahaan-perusahaan di dalam negara tersebut untuk berkompetisi dalam menghasilkan produk yang dapat bersaing di pasar.

Kemampuan suatu industri untuk memperoleh keunggulan kompetitif didasarkan pada empat faktor penentu dan dua faktor pendukung, empat faktor utama yang menentukan daya saing suatu komoditas adalah kondisi faktor, kondisi permintaan, industri terkait dan industri pendukung yang kompetitif. Serta ada dua faktor yang mempengaruhi interaksi antara keempat faktor tersebut yaitu faktor kesempatan dan faktor pemerintahan, secara bersama-sama faktor ini membentuk sistem dalam peningkatan keunggulan daya saing.

2.1.5 Teori Keunggulan Komparatif

Ricardo, D (1817) menyatakan bahwa keunggulan komparatif akan tercapai jika suatu negara mampu memproduksi barang dan jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih murah daripada negara lainnya, dengan kata lain negara tersebut melakukan spesialisasi produksi barang atau jasa yang memiliki produktivitas dan efisiensi yang tinggi. Suatu negara akan melakukan kegiatan ekspor, apabila negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi suatu komoditas, dibanding negara lain.

Sementara menurut Leishman, D., D.J. Menkhaus dan D. Whipple (1999) Keunggulan komparatif menjelaskan bagaimana perdagangan bisa memberikan keuntungan bagi suatu negara melalui penggunaan sumberdaya (Lahan, Tenaga Kerja, Modal) yang lebih efisien pada saat produksi di pasar dunia terbatas. Setiap negara haruslah memproduksi dan mengekspor produk yang memiliki keunggulan komparatif, yaitu komoditas yang memiliki kualitas yang baik dan kegiatan produksi yang dilaksanakan lebih efisien ketimbang negara lain.

2.1.6 Daya Saing

Porter, ME (1990) menyatakan bahwa daya saing merupakan kemampuan suatu komoditas untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk bertahan di dalam pasar tersebut. Pengertian daya saing juga mengacu pada kemampuan suatu negara untuk memasarkan produk yang dihasilkan negara relatif terhadap kemampuan negara lain.

Sementara menurut Sahat Barita Simanjuntak (1992) daya saing merupakan kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditas dengan biaya yang cukup rendah sehingga harga-harga yang terjadi di pasar internasional kegiatan produksi tersebut menguntungkan.

Persaingan internasional khususnya di dalam daya saing produk ekspor, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan (Amir M.S, 2003), aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Harga, dalam menawarkan sesuatu produk harga haruslah sama atau lebih rendah dari harga yang ditawarkan pesaing, atau biaya produksinya lebih rendah dari biaya produksi di negara tujuan, dalam hal ini negara pengekspor memiliki keunggulan komparatif.
2. Mutu produk, mutu yang ditawarkan harus memenuhi selera konsumen.
3. Waktu penyerahan, harus sesuai dengan kondisi pasaran di negara tujuan.

2.1.7 Teori Ekspor

Ekspor adalah kegiatan yang menyangkut produksi barang dan jasa yang diproduksi di suatu batas negara tetapi untuk dikonsumsi oleh konsumen di luar batas negara tersebut. Kegiatan produksi barang dan jasa di negara produsen telah mendorong terbentuknya suatu proses pembentukan pendapatan masyarakat dari anggota-anggota masyarakat yang terlibat di dalamnya. Pengusaha yang memproduksi barang dan jasa yang kemudian menjualnya ke luar batas negaranya akan memperoleh devisa atau pembayaran di dalam bentuk mata uang atau valuta asing atas tagihan-tagihannya (Markusen, James R., 2002).

Amir M.S. (2004) menyatakan tujuan kegiatan ekspor adalah meningkatkan laba perusahaan melalui perluasan pasar serta memperoleh harga jual yang lebih baik (optimalisasi laba), membuka pasar baru di luar negeri sebagai perluasan pasar domestik. Faktor-faktor yang memengaruhi ekspor antara lain:

1. Populasi atau Jumlah Penduduk

Lipsey, R. G., P.N Courant dan C.T.S Ragan (1995) menyatakan jumlah penduduk memiliki hubungan yang kuat dan positif dengan banyaknya komoditas yang diminta, hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah

penduduk suatu negara akan meningkatkan jumlah komoditas yang dibeli pada setiap tingkat harga.

2. Harga

Pindyck dan Rubenfield (2009) menyatakan antara harga dengan banyaknya permintaan akan suatu komoditas memiliki korelasi negatif, jika suatu komoditas memiliki harga yang semakin meningkat, maka banyaknya komoditas yang diminta akan menurun (asumsi *ceteris paribus*).

3. PDB per Kapita

PDB per kapita dapat mengukur kemampuan suatu negara untuk melakukan pembelian barang dan jasa, ketika PDB per kapita penduduk suatu negara meningkat, maka daya beli negara tersebut akan meningkat, dan pada saat yang bersamaan permintaan penduduk di negara tersebut atas sebuah komoditas impor pun meningkat. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya ekspor suatu komoditas dari negara mitra dagangnya (Mankiw, G., 2006).

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa kajian tentang komoditas kakao dan dampak ACFTA terhadap komoditas pertanian, antara lain:

I Gusti Ayu Ika Permatasari (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa biji kakao Indonesia memiliki daya saing yang kuat di kawasan ASEAN. Sedangkan Malaysia dan Singapura belum memiliki daya saing yang kuat di kawasan ASEAN. Selain itu efek daya saing Indonesia memiliki pengaruh yang kuat terhadap pertumbuhan ekspor biji kakao Indonesia, Malaysia dan Singapura. Namun tidak konsistennya kualitas biji kakao Indonesia yang diekspor dapat menjadi ancaman bagi Indonesia, untuk itu pemerintah perlu meningkatkan kualitas biji kakao Indonesia.

Menurut penelitian Adrian Darmawan Lubis dan Sri Nuryanti (2011) diketahui bahwa daya saing biji kakao Indonesia di pasar China terhadap Malaysia ternyata tidak meningkat sejak pelaksanaan ACFTA menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai daya saing tinggi dan relatif konstan untuk produk biji kakao di pasar China. Sebaliknya, Malaysia tidak mempunyai daya saing untuk produk

tersebut. Pelaksanaan ACFTA justru mengurangi daya saing Indonesia, namun berpengaruh sebaliknya untuk Malaysia. Perubahan daya saing keduanya tidak signifikan, sehingga dapat diabaikan. Dampak yang sama ditunjukkan oleh krisis global yang tidak berpengaruh signifikan terhadap daya saing biji kakao Indonesia dan Malaysia di pasar China.

Analisis Yola Velinda Sari dan Suhadak (2017) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai ekspor kelapa sawit dan karet alam Indonesia ke China antara sebelum dan setelah berlakunya ACFTA. Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan adanya reaksi positif dari ACFTA pada ekspor komoditi kelapa sawit dan karet alam Indonesia. Adanya pemberlakuan ACFTA di Indonesia pada tahun 2010 memberikan pengaruh signifikan terhadap ekspor kelapa sawit dan karet alam Indonesia ke China.

Nasrudin., B. Sinaga., M. Firdaus dan D. Walujadi (2015) dalam penelitian menyatakan ACFTA berdampak negatif terhadap kinerja sektor pertanian Indonesia. Dampak negatif tersebut diantaranya adalah pertumbuhan sektor pertanian yang lebih rendah dan surplus perdagangan yang menurun akibat laju pertumbuhan impor lebih tinggi dibanding ekspor. Lebih lanjut, penurunan harga di tingkat produsen (petani) lebih tinggi dibanding penurunan harga di tingkat konsumen, sehingga tidak ada insentif bagi petani untuk meningkatkan produksi. Produksi pertanian domestik baik pangan maupun non pangan cenderung tidak berubah. Kondisi infrastruktur dan sistem logistik yang kurang memadai serta kebijakan pemerintah yang belum mampu mendorong daya saing, menyebabkan Indonesia belum dapat memperoleh manfaat dari ACFTA. Kinerja sektor pertanian diprediksi akan mengalami tekanan, ketika ACFTA diberlakukan sepenuhnya. Hal tersebut disebabkan oleh tekanan kompetisi dan kekakuan produsen domestik. Tekanan kompetisi datang dari sesama negara ASEAN, terutama Thailand, Malaysia dan Vietnam karena kesamaan produk untuk kategori produk pertanian.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tema yang sama yaitu daya saing komoditas pertanian Indonesia dan pengaruh ACFTA. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa peneliti

sebelumnya yaitu penelitian ini akan lebih spesifik membahas tentang pengaruh ACFTA terhadap daya saing dan perdagangan biji kakao Indonesia.

2.2 Kerangka Pemikiran

Ricardo D, (1817) menyatakan perdagangan bebas merupakan sistem perdagangan terbuka tanpa adanya batasan bagi perusahaan atau individu untuk saling berdagang pada negara yang berbeda. Sistem perdagangan ini membuat suatu negara bisa lebih maju dengan meningkatkan penjualan produk ke luar negeri. Tidak adanya hambatan pada perdagangan bebas. Perdagangan bebas bisa diartikan sebagai tidak adanya hambatan yang diterapkan pemerintah suatu negara terkait dalam urusan perdagangan antar individu maupun perusahaan yang ada di negara berbeda sehingga setiap orang dalam suatu negara bebas melakukan jual beli dengan negara lain. ASEAN sendiri saat ini telah memiliki perjanjian perdagangan dengan China yang disebut *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA), dimana sebanyak sebelas negara telah menandatangani perjanjian ini termasuk Indonesia, perjanjian perdagangan bebas ini menyebabkan dihapusnya tarif bea masuk serta hambatan non tarif di seluruh negara ASEAN dan China, dalam praktiknya, perdagangan bebas disyaratkan adanya kebebasan terhadap arus barang maupun jasa hal ini akan membuka peluang untuk meningkatkan volume dan nilai perdagangan ke negara ASEAN-China.

Berry, Brian J.L., E.C. Concling, dan D.M Ray (1993) menyatakan, selain membuka peluang-peluang bisnis baru, perdagangan bebas juga memiliki peran dalam perkembangan bisnis yang membuat kegiatan ekspor dan impor jadi makin mudah dilakukan.

Berikut ini manfaat penerapan perdagangan bebas di suatu kawasan:

1. Meningkatkan daya saing komoditas suatu negara

Dengan persaingan yang semakin luas, para produsen di setiap negara di kawasan di negara tersebut akan berusaha meningkatkan kualitas produk mereka agar tidak kalah saing dengan negara lain. Para produsen akan terdorong untuk menjadi lebih efisien, kreatif serta inovatif dalam mengembangkan kualitas produk mereka. Ketika produk yang dijual memiliki kualitas baik dan tidak kalah dari produsen negara lain, mereka

akan mampu bersaing di pasar yang lebih luas yakni pasar di kawasan tersebut.

2. Meningkatkan intensitas ekspor komoditas suatu negara

Tidak adanya hambatan perdagangan dan meningkatnya posisi tawar di kawasan tersebut membuat produsen meningkatkan kualitas dan kuantitas produk agar dapat memenuhi pasar luar negeri yang lebih menguntungkan dibanding pasar dalam negeri, dengan begitu para produsen akan meningkatkan kegiatan ekspor produk ke kawasan tersebut untuk memperoleh keuntungan lebih.

Berikut ini kerugian penerapan perdagangan bebas di suatu kawasan:

1. Menurunkan daya saing komoditas suatu negara

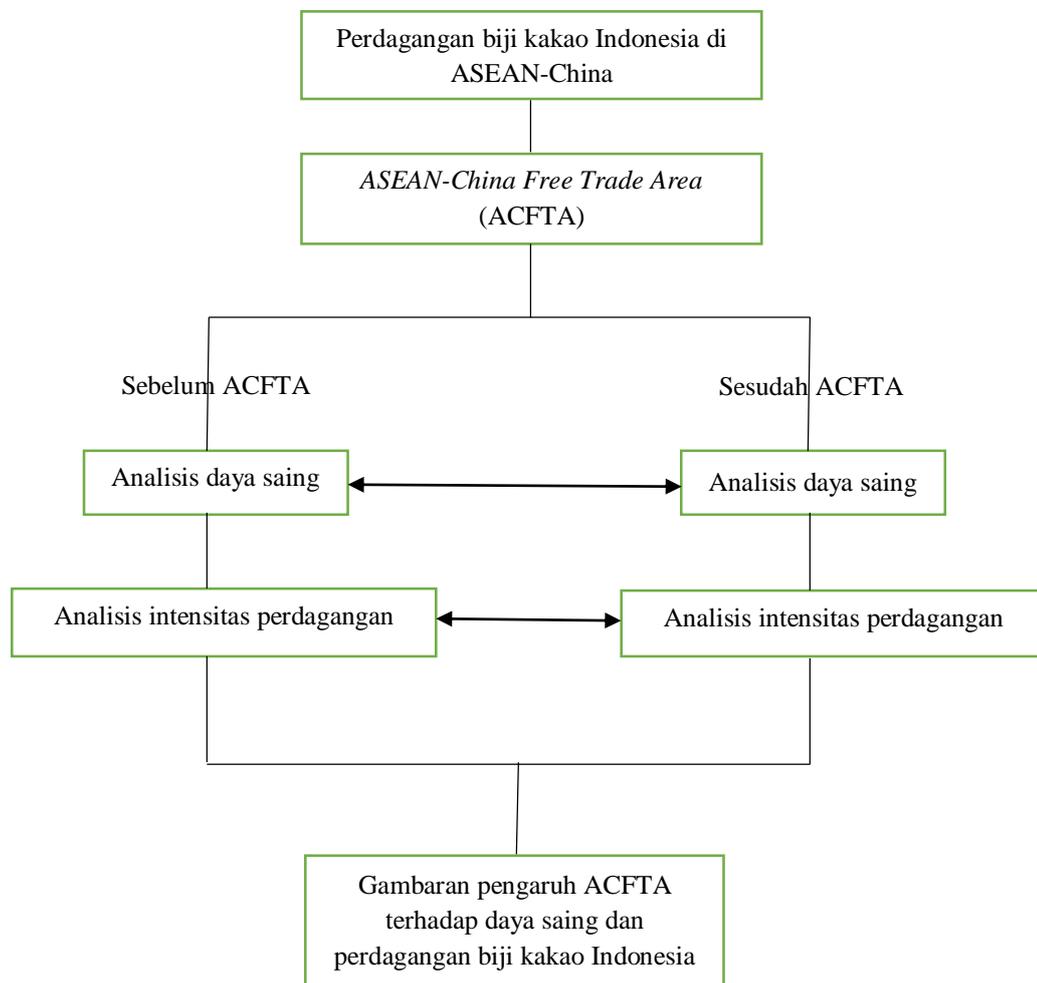
Persaingan yang semakin ketat di wilayah tersebut membuat komoditas suatu negara yang kalah efisien dibanding negara lain akan semakin bergantung terhadap negara lain karena harga yang lebih murah dari negara lain.

2. Menurunkan intensitas ekspor komoditas suatu negara

Komoditas yang tidak memiliki daya saing akan mengalami penurunan intensitas ekspor karena konsumen lebih memilih produk yang lebih berkualitas dan lebih murah.

Menurut Salvatore, D (2014) perdagangan bebas akan menyebabkan terjadinya *trade creation* dan *trade diversion*. *Trade creation* berarti beralihnya konsumsi dari produk domestik yang berbiaya tinggi ke produk impor negara anggota yang lebih murah, sedangkan *trade diversion* terjadi ketika terjadi peralihan konsumsi suatu komoditas yang sebelumnya berasal negara non-anggota menuju negara anggota, hal ini terjadi karena terjadinya penghapusan tarif dengan negara anggota, tetapi tetap menerapkannya pada negara di luar anggota. Terjadinya *trade creation* dan *trade diversion* akan menciptakan pengaruh terhadap daya saing dan intensitas perdagangan suatu komoditas.

Berdasarkan latar belakang teoritis tersebut, maka dapat disusun kerangka pemikiran seperti gambar berikut:



Gambar 2 Diagram alur kerangka pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran di atas maka dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan daya saing biji kakao Indonesia sebelum dan sesudah ACFTA.
2. Terdapat perbedaan intensitas perdagangan biji kakao Indonesia sebelum dan sesudah ACFTA.